

KOMPETENSI GURU MENURUT IBNU SAHNUN DALAM KITAB ADAB AL-MUALLIMIN DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU DI INDONESIA

-Desi Asmarita*¹, Zulmuqim², Muhammad Kosim³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; Jl. Prof. ahmud Yunus
Lb. Lintah Padang,

³Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Email: *¹desiasmarita28@gmail.com, ²zulmuqim@uinib.ac.id,
³muhammadkosim@uinib.ac.id

ABSTRAK

Penyediaan guru yang profesional adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan pendidikan. Karena guru yang profesional akan memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik ketika guru tersebut memiliki kemampuan yang maksimal untuk menjalankan tugas dengan efektif dan efisien. Kompetensi diartikan sebagai suatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Adanya perbedaan konsep kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab Adab Al-Mu'allimin yang tidak terdapat pada konsep kompetensi guru di Indonesia berdasarkan permendiknas No. 16 Tahun 2007 menjadi salah satu hal penting diteliti untuk kemudian diketahui relevansi dari konsep kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dengan konsep kompetensi guru di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah studi tokoh dengan pendekatan kualitatif berbentuk penelitian kepustakaan atau library research. Library research adalah penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan berupa buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Ibnu Sahnun sebagai salah seorang tokoh pendidikan Islam yang hidup pada zaman dinasti Abbasiyah menjelaskan tentang kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik dalam sebuah kitab karangan beliau berjudul Adab Al-mu'allimin. Diantara penjelasan-penjelasan singkat terkait dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, spritual dan sosial. Dari penjelasan Ibnu Sahnun tersebut memiliki kesesuaian dengan kompetensi guru di Indonesia berdasarkan permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan kompetensi guru PAI berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 211 Tahun 2011. Hal yang berbeda yaitu dalam hal pemikiran Ibnu Sahnun tentang pemisahan peserta didik laki-laki dengan perempuan. Di Indonesia belum ditetapkan secara tertulis mengenai pemisahan tersebut.

Kata kunci—Kompetensi guru, Ibnu Sahnun

Abstract

Provision of professional teachers is very important to develop education. Because professional teachers will provide good educational and learning services to improve the quality of education. A teacher can carry out his duties and functions well when the teacher has the maximum ability to carry out tasks effectively and efficiently. Competence is defined as something that describes a person's qualifications or abilities, both qualitative and quantitative in nature. There are differences in the concept of teacher competence according to Ibn Sahnun in the Adab Al-Muallimin book which is not found in the concept of teacher competence in Indonesia based on Ministerial Regulation No. 16 of 2007 is one of the important things to be researched to find out the relevance of the concept of teacher competence according to Ibnu Sahnun with the concept of teacher competence in Indonesia. This type of research is a character study with a qualitative approach in the form of library research. Library research is research that limits its activities to library collection materials in the form of books or documents related to the object of research. Ibn Sahnun as one of the figures of Islamic education who lived during the Abbasid dynasty explained the abilities a teacher must have in educating in a book he wrote entitled Adab Al-muallimin. Among the brief explanations related to pedagogical competence, personality, professional, spiritual and social. From Ibnu Sahnun's explanation, it is in conformity with the competence of teachers in Indonesia based on Ministerial Regulation No. 16 of 2007 and the competence of PAI teachers based on the Decree of the Minister of Religion (KMA) No. 211 of 2011. Things that are different are in terms of Ibn Sahnun's thoughts on the separation of male and female students. In Indonesia, it has not been stipulated in writing regarding the separation.

Keywords-TeacherCompetene,IbnuSahnun

I. PENDAHULUAN

Kebijakan membangun pendidikan untuk menyiapkan generasi muda yang bermutu di masa depan menjadi dambaan banyak bangsa. Kebijakan ini bersifat universal, tanpa mengecualikan ideologi negara, berbentuk republik atau kerajaan, suasana konflik atau damai, agama mayoritas penduduk, kondisi dan sistem perekonomian, dalam keadaan damai atau perang, sudah berkategori maju atau masih berkembang dan terbelakang, kepulauan atau kontinental. Sebagian dari isu-isu krusial ini pernah didiskusikan pada forum Kongres Dunia ke 5 Organisasi Guru Sedunia (*The 5th Education International World Congress*) yang dilaksanakan di Hotel Esteral, Berlin, 22 hingga 26 Juli 2007, dimana penulis buku.

Pengembangan Profesi Guru” yaitu Sudarwan Danim menjadi bagian dari pertemuan itu. secara leteral isu krusial ini memunculkan banyak gagasan, salah satunya adalah: “Diperlukan ekstrakapasitas untuk menyediakan guru yang profesional sejati dalam jumlah yang cukup, sehingga siswa yang memasuki bangku sekolah tidak terjebak pada ngarai kesia-siaan akibat layanan pendidikan dan pembelajaran yang buruk.” (Danim, 2001: 1)

Kesadaran umum akan besarnya tanggung jawab seorang guru serta berbagai pandangan masyarakat terhadap perannya telah mendorong para tokoh dan para ahli pendidikan

untuk merumuskan ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan kualifikasi yang seharusnya dipenuhi oleh guru. Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi minimal empat pokok, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran
2. Merencanakan program belajar-mengajar.
3. Melaksanakan, memimpin dan mengelola proses belajar-mengajar.
4. Menilai dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. (Safitri, 2019: 5)

Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah suatu kesatuan antara konsep personaliti dan integritas yang dipadupadankan dengan skill atau keahliannya. (Noor, 2019: 1)

Dalam hal profesional, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar seperti: membuka dan menutup pembelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar (Saragih, 2008: 29). Kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam peraturan pemerintah diatas tentunya sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Pendidikan akan bermutu ketika pendidik atau guru memiliki kemampuan yang maksimal baik secara pedagogik, kepribadian, profesional maupun sosial. Kompetensi tersebut akan

mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

Sejarah mencatat, tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam, memiliki pandangan dan prinsip yang kuat dari ide yang diterapkan. Salah satu tokoh penggerak atau pemikir pendidikan Islam yang memiliki ide atau kontribusi besar terhadap pendidikan Islam adalah Ibn Sahnun. Dalam sejarah beliau tercatat sebagai salah satu tokoh dengan pemikiran tentang pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi. Pada masanya, Ibnu Sahnun dikenal luas sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu-ilmu agama maupun umum. Oleh sebab itu, tanpa ragu sejarawan Afrika, Abu al-

Arab at-Tamimi al-Qairawani berkata "Ibnu Sahnun merupakan imam dalam Fiqh, teliti, mengetahui *atsardan* pada masanya tidak ada orang yang lebih memiliki (menguasai) berbagai macam disiplin ilmu dari padanya." (Syahrizal dan Rashid, 2012: 143)

Penelitian yang membahas tentang pandangan atau pemikiran dari Ibnu Sahnun sudah cukup banyak. Mulai dari tentang konsep pendidikan tingkat dasar, kurikulum pendidikan Islam, konsep pedagogik dalam pemikiran Ibnu Sahnun, konsep pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun, kepribadian guru dan banyak penelitian-penelitian lain yang mengemukakan pemikiran Ibnu Sahnun.

Dalam telaahan sementara dari kitab Adab Al-Mu'allimin penulis menemukan 4 kompetensi sebagai seorang guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sahnun yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi spritual,. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam Kitab Adab Al-Mu'allimin dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru di Indonesia".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama* bagaimana kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'llimin*, *kedua* bagaimana relevansi kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dalam kita *Adab AL-Mu'allimin* dengan kompetensi guru di Indonesia. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan relevansinya dengan kompetensi guru di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu studi tokoh dengan pendekatan kualitatif berbentuk *library research*. (Furchan dan Maimun, 2005: 15) *Library research* dalah jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data dengan

dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Furchan dan Maimun (2015: 54) yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Penggunaan metode analisis isi dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji tentang pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi guru dari sumber data, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

III.1 Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

Penjelasan-penjelasan singkat dari pemikiran Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* setelah dibaca dapat dikelompokkan menjadi 3 kompetensi yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik seorang pendidik dalam pandangan Ibnu Sahnun dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Memahami Peserta Didik dengan Penuh Kasih Sayang

Perihal mendidik dengan kasih sayang ini disampaikan Ibnu Sahnun dalam penjelasan memberikan hukuman sebagai alat pendidikan. Hukuman sebagai salah satu alat pembelajaran yang digunakan oleh guru agama dalam interaksi dan

untuk membantu mengkonduksikan didalam kelas. (Hawi, 2014: 31) Ibnu Sahnun menjelaskan bentuk pemahaman terhadap karakteristik ditunjukkan melalui pendidikan dengan kasih sayang, bukan langsung dengan memberikan hukuman berupa pukulan. Ibnu Sahnun (1981:76) berkata:

قال: وحدثنا عن عبدالرحمن عن عبيد بن اسحق عن يوسف بن محمد قال: كنت جالساً عند سعد الخفاف فجاء ابنه بيكي فقال: يا بني ما بيكيك؟ قال ضربني المعلم قال: أما والله لأحدثنكم اليوم: حدثني عكرمة عن ابن عباس قال: قال رسول ص. م.: يشرار أمتي معلمو صبيانهم. أقلهم رحمة لليتيم واغظهم على المسكين.

“Dia berkata: beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: ‘Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis, beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku”, beliau berkata “Jika demikian, demi Allah sungguh akan aku sampaikan kepada kalian sebuah hadits, ‘Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak- yatim dan paling kasar kepada kaum miskin”. (Sahnun terj. Mukhtar, 1432: 8)

Syaiful Djamarah memberikan pengertian hukuman sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi (2014:34) hukuman merupakan suatu cara

mendidik yang bersifat negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Maksud dari hukumannya bukan dalam bentuk penjara atau hukuman potong tangan. Akan tetapi kesalahan anak didik karena melanggar dapat diberikan hukuman berupa sanksi yang bersifat mendidik.

b. Kewajiban Pendidik untuk Selalu Mendampingi Peserta Didiknya

Ibnu Sahnun (1981: 80) dalam kitabnya menjelaskan tentang hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran berikut ini:

ولا يحل المعلم ان يستغل عن الصبيان إلا أن يكون في وقت لا يعرضهم فيه فلا بأس أن يتحدث وهو في ذلك ينظر اليهم ويفقدهم.

“Pendidik tidak boleh sibuk sendirian sehingga tidak memperhatikan peserta didik, kecuali pada waktu-waktu tertentu dimana dia tidak melalaikan (untuk mengawas) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila dia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan dia melihat dan memperhatikan mereka.” (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 8)

Perhatian mempunyai peranan penting dalam belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. (Amir, 2019: 134)

Tidak sibuk dengan urusan pribadi ketika mengajar menjadi salah satu bentuk perhatian yang diberikan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Memahami Tujuan Pendidikan

Ibnu Sahnun tidak mengungkapkan secara lugas tujuan pendidikan dalam Islam. Hal ini tergambar dari perkataan Ibnu Sahnun (1981: 83) perihal mengajarkan adab.

وليعلمهم الأدب، فإنه من الواجب الله عليه النصيحة، وحفظهم ورعايتهم

“Hendaklah ia mengajarkan adab kepada peserta didiknya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasehati, memelihara, dan memperhatikan mereka.” (Sahnun, 1432: 13)

Ibnu Sahnun menganjurkan untuk mengajarkan adab tujuannya adalah untuk memenuhi salah satu kewajiban kepada Allah. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengajar harus mampu untuk menguasai apa yang menjadi tujuan dari yang diajarkan.

Tujuan pendidikan yang dimaksud Ibnu Sahnun yang tersirat melalui metode pendidikan yang diterapkan tersebut, sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun sebagaimana di kutip oleh Musfah bahwa Ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat terikat pada guru dan bagaimana mereka menggunakan berbagai metode yang tepat dan baik. (Musfah, 2011: 37)

d. Mengajarkan Al-Qur'an yang Mulia dan Ilmu-Ilmu Lainnya

Ibnu Sahnun berkata:

قال ابو عبدالله بن سحنون: حدثني أبي سحنون, عن عبدالله بن وهب عن سفيان الثوري, عن علقمة بن مرثد, عن ابي عبدالرحمان السلمي, عن عثمان بن عفان- رضي الله تعالى عنه- أن رسول الله ص.م. قال: افضلكم من تعلم القرآن وعلمه.

“Abu ‘Abdillah Muhammad bin Sahnun berkata: ayah saya, Sahnun menyampaikan kepada saya: dari ‘Abdullah bin Wahb: dari Sufyan ats-Tsauri: dari ‘Alqaman bin Murtsad: dari Abu ‘Abdirrahman as-Sulami: dari ‘Utsman bin ‘Affan: sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, “orang yang paling utama diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (Sahnun, 1432: 4)

Ibnu Sahnun memandang bahwa lebih utama dan pentingnya bagi seorang pendidik dalam mengajarkan Al-Qur’an. Namun bukan berarti dalam seorang pendidik tidak mengajarkan ilmu-ilmu lainnya kepada peserta didik. Pendidik juga diharapkan mampu untuk mengajarkan ilmu-ilmu lainnya tetapi tidak menjadi mata pelajaran wajib bagi peserta didik, melainkan secara sukarela. Boleh mengajarkan sya’ir-sya’ir yang diambilkan dari perkataan kisah-kisah bangsa Arab yang tidak mengandung hal-hal yang keji tetapi bukan suatu kewajiban bagi peserta didik.

e. Belajar Tuntas

Ibnu Sahnun (1981: 84) mengungkapkan tentang belajar tuntas dalam kitabnya sebagai berikut:

ولا يجوز أن ينقلهم من سورة إلى السورة حتى يحفظوها بإعرابها وكتابتها

“Pendidik tidak boleh memindahkan mereka dari sebuah surah kepada surah yang lain, sampai mereka benar-benar menghafalnya dengan I’rab-nya dan tata cara penulisnya.” (Sahnun. 1432: 13).

Rusmin B (2016: 96) mengutip pendapat Cyrisl Poster dalam bukunya menjelaskan bahwa Istilah belajar tuntas diterjemahkan atau ditafsirkan dari istilah dalam bahasa Inggris “*Mastery Learning*” yaitu suatu konsep dan proses yang menitikberatkan pada pengawasan penuh. Konsep ini muncul sebagai reaksi dari prinsip belajar kurva normal. Prinsip ini beranggapan bahwa setiap individu anak akan berbeda. Oleh karena itu akan melahirkan penguasaan yang bervariasi sehingga keseluruhan penguasaan masing-masing.

f. Memeriksa Peserta Didik

Pendidik dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, dalam pandangan Ibnu Sahnun (1981: 83) harus memberikan kontrol atau memeriksa peserta didik.

وعليه أن يتفقدهم بالتعليم والعرض وعشية .

“Ia pun wajib memeriksa mereka, baik dengan memberi pelajaran maupun menyimak setoran/serogan.” (Sahnun, 1432: 13)

Menurut Amir (2019: 254) tujuan evaluasi adalah untuk melacak kesesuaian antara proses belajar dengan rencana pembelajaran yang

diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah terdapat kekurangan atau tidak dalam prosesnya. Hal ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya sistem pembelajaran yang diterapkan.

g. Memisahkan Peserta Didik Perempuan dengan Peserta Didik Laki-Laki

Ibnu Sahnun (1981: 89) dalam kitabnya mengungkapkan mengenai pemisahan antara siswa perempuan dan laki-laki sebagai berikut:

قال سحنون: وأكره للمعلم أن يعلم الجوار يخلطهن مع الغلمان لأن ذلك فساد لهم.

Sahnun berkata, “Saya tidak menyukai bila guru mengajari anak-anak perempuan dengan mencampurnya bersama anak-anak lelaki, sebab hal itu akan merusak mereka”-yakni merusak anak laki-laki. (Sahnun terj Mukhtar, 1432: 15)

Ulama salaf mewasiatkan kepada guru agar memberi perhatian dalam hal menjaga sistem pengajaran dari penyimpangan-penyimpangan syari’at, walaupun hal itu menurut pandangan sebagian orang termasuk perkara yang remeh. Memberi perhatian dalam menjaga sistem pengajaran sesuai dengan syari’at Islam ini salah satunya adalah perihal memisahkan antara peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. (Ad-Duweisy, 2009: 73) Pondok pesantren dan sekolah-sekolah bernusa Islam di Indonesia yang penerapan pemisahan ruangan antara peserta didik laki-laki dengan

peserta didik perempuan tentunya memiliki tujuan dan dasar.

2. Kompetensi Kepribadian

a. Perlakuan Adil Kepada Peserta didik

Ibnu Sahnun berkata bahwa:

إذا فوط المعلم على الأجرة فلم يعد ل بينهم- أي صبيان- كتب من الظلمة.

“Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang pendidi, lalu ia tidak berlaku adil diantara mereka-yakni anak-anak didiknya- maka dicatat termasuk golongan orang yang zhalim.” (Sahnun, terj. Mukhtar: 1432: 6)

Berprilaku adil ini tampaknya selaras dengan indikator kompetensi kepribadian menurut Lase, F yang dikutip oleh Abdul Saidir Amir salah satunya adalah adil.

وليعلمهم بالسواء في التعليم: الشريف والوضيع وإلا كان خائناً.

“Hendaklah ia memperlakukan mereka secara sama rata dalam pembelajaran entah bangsawan atau rakyat jelata. Jika tidak, maka ia telah menjadi seorang pengkhianat.” (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 8)

Ibnu Sahnun menganjurkan kepada para pendidik untuk memperlakukan peserta didik sama rata dalam pembelajaran.

b. Perilaku Disiplin dan Sabar

Ibnu Sahnun (1981: 83) berpendapat sebagai berikut:

ويجعل الرض القرآن وقتاً معلوماً مثل يوم الجميس, وعشية العربعاء. ويأذن لهم في يوم

الجمعة. وذلك سنة المعلمين عند كانوا, ولم يعب ذلك عليهم.

“Ia wajib untuk menetapkan waktu tertentu untuk menyimak setoran/serogan Al-Qur’an, seperti hari kamis dan rabu sore, dan memberi izin mereka (yakni untuk istirahat) pada hari jum’at. Inilah tradisi para pendidik, yakni selama mereka tidak dikritik atas tradisi ini.” (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 13)

Menetapkan waktu untuk peserta didik menyeter hafalan, dan waktu untuk beristirahat maka dapat dimaknai bahwa kedisiplinan mengenai waktu itu harus tercermin dari diri seorang pendidik terlebih dahulu, baru kemudian diterapkan kepada peserta didik melalui pengaturan waktu belajarnya. pendidik harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). (Mulyasa, 2007: 123)

c. Bersungguh-sungguh

Ungkapan Ibnu Sahnun berikut ini:

وليأزم المعلم الإجتهد, وليتفرغ لهم
“Hendaklah seorang guru bersungguh-sungguh dan total mencurahkan perhatian kepada peserta didik-peserta didiknya.” (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 12)

Menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan ijhtihad, konsekuensi

perkataan sesuai perbuatan, dan sederhana. (Tafsir, 2012: 134)

bersungguh-sungguh harus dimiliki oleh seorang guru karena besarnya tugas pendidik dalam membimbing. salah satunya dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Ibnu Sahnun menyampaikan bentuk kesungguhan itu dalam memberikan perhatian kepada peserta didik.

d. Etos Kerja dan Bertanggung jawab

Ibnu Sahnun berkata:

وليأزم المعلم الإجتهد, وليتفرغ لهم ولا يجووزله الصلاة على الجنائز إلا فيها لايدله منه ممن يلزمه النظر في امره, لأنه أجير لا يدع ممله. ولا يتبع الجنائز, ولا عيادة المرض.

“Hendaklah seorang guru selalu bersungguh-sungguh dan total mencurahkan perhatian kepada peserta didik-peserta didiknya. Dia tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya, dia adalah pekerja profesional, sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang-orang yang sakit.” (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 12)

Guru profesional yang berkepribadian dewasa mesti memiliki etos kerja yang baik dalam tugas profesionalnya.

3. Kompetensi Spritual

a. Takwa

Ibnu Sahnun (1981: 86) berkata:

وليتعاهدكم بتعليم الدعاء ليرغبوا إلى الله ويعرفهم عظمتهم وجلاله ليكبروا على ذلك.

“Hendaklah ia selalu memperhatikan peserta didik dengan mengajarkan do’a-do’a, agar mereka mencintai Allah; dan mengenalkan mereka kepada keagungan serta kemuliaannya, agar mereka membesarkan Allah karenanya.”(Sahnun, terj. Mukhtar: 14)

Untuk menjadi pendidik yang berkompetensi menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, guru harus mengembangkan kepribadiannya yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru. (Hawi, 2014: 57)

b. Ikhlas

Ibnu Sahnun berikut ini:

ولا يحل للمعلم أن يكلف الصبيان فوق أجرته شيئا من هدية وغير ذلك ولا يسألهم في ذلك. فإن أهدوا إليه على ذلك فهو حرم إلا أن يهدوا إليه من غير مسألة؟ إلا أن تكون المسألة منه على وجه المعروف...

“Dan tidak halal bagi guru untuk membebani peserta didik-peserta didiknya dengan sesuatu selain upahnya-semisal hadiah, dan lain-lain. Dia pun tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika dia diberi hadiah dikarenakan (penambahan yang dibuatnya) itu, maka haram. Kecuali, jika mereka memberi hadiah tanpa diminta, kecuali jika permintaan itu-dari pihak guru-berada dalam batasan wajar. (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 10)

Sebagai seorang pendidik diharapkan mempunyai niat ikhlas karena Allah, sebagai ketaatan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4. Kompetensi Sosial

a. Meminta Persetujuan Orang Tua Peserta Didik

Ibnu Sahnun berkata:

وقيل له: اترى للمعلم سعة في إذنه للصبيان اليوم ونحوه؟ فقال: مازال ذلك من عمل الناس مثل اليوم وبعضه. ولا يجوز له أن يأذن لهم أكثر من ذلك إلا بأذن أبائهم كلهم لأنه أجبر لهم.

“Pernah ditanya kepada beliau, “Apakah menurut anda seorang guru memiliki keleluasaan untuk memberi izin (yakni, liburan) bagi anak-anak selama sehari atau yang semisalnya?” dijawab “itu sudah menjadi kebiasaan orang banyak, semisal (memberi izin libur) sehari atau sebagian hari. Namun, dia tidak boleh mengizinkan murid untuk (libur) lebih dari itu, kecuali atas persetujuan seluruh orang tua mereka, sebab ia (yakni, guru) diupah secara profesional oleh mereka. (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 9).

sebagai tenaga profesional seorang pendidik penting berkomunikasi dan kerjasama yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Hal itu terjadi bila seorang pendidik tidak memiliki kemampuan dalam bersosial.

b. Ikut Terlibat dalam Kegiatan Masyarakat

Ibnu Sahnun berkata:

وأذا أجدب الناس و استسقى بهم الإمام فأحب للمعلم أن يخرج بهم, من يعرف الصلاة منهم,

وليبتهلوا إلى الله بالدعاء. ويرغبوا إليه، فإنه بلغني أن قوم يونس-صلى الله على نبينا وعليه- لما عاينوا العذاب خرجوا بصبياتهم فتضرعوا إلى الله بهم.

“jika masyarakat tertimpa kekeringan dan imam (yakni pemimpin negeri) memohon turunnya hujan bersama masyarakat, lalu guru ingin keluar bersama sebagian diantara murid-muridnya yang sudah mengerti tata cara shalat, agar mereka bisa bersungguh-sungguh memohon kepada Allah dengan do’a, berharap kepada-Nya. Sebab, telah sampai berita kepadaku bahwa kaum Nabi Yunus a.s- tatkala mereka melihat siksa Allah dengan mata kepala mereka sendiri-maka merek pun keluar bersama dengan anak-anak mereka, lalu tuntuk memohon kepada Allah dengan (perantara) mereka.” (Sahnun, terj. Mukhtar, 1432: 14-15)

Hubungan pendidik dengan masyarakat tidak bisa dilepaskan karena sebagai seorang pendidik hidup ditengah-tengah masyarakat. Pendidik hendaknya selalu berusaha beradaptasi dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan, sebab pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan dan kemanusiaan. (Hawi, 2014: 52)

5. Kompetensi Profesional

Ibnu Sahnun berkata:

وينبغي أن يعلمهم الحساب، وليس ذلك بلازم له إلا أن يشترط ذلك عليه وكذلك الشعور والغريب والعربية والخط وجميع النحو وهو في ذلك متطوع.

“Hendaklah ia mengajari ilmu hitung, namun hal itu tidak harus menjadi keharusan baginya, kecuali dia memang dipersyaratkan untuk itu. Demikian pula dengan syair, gharib (kata-kata sulit), bahasa Arab, *khat* (menulis indah) dan ilmu nahwu secara lengkap. Itu semua sifatnya suka rela saja baginya.”

Materi pembelajaran adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. (Amir, 2019: 236). Dengan mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik, maka sebagai seorang pendidik juga sudah lebih dahulu untuk memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan.

III.2 Relevansi Kompetensi Guru Menurut Ibnu Sahnun dengan Kompetensi Guru di Indonesia

a. Relevansi Kompetensi Pedagogik Menurut Ibnu Sahnun dengan Kompetensi Pedagogik di Indonesia Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007

Pertama, memberikan sanksi dan hukuman kepada peserta didik jika di relevansikan dengan kompetensi guru menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, maka ditemukan kesesuaian dengan salah satu kompetensi inti dari kompetensi pedagogik 1.1 yaitu kemampuan menguasai dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek

fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan Intelektual.

Kedua, kewajiban guru sebagai tenaga profesional adalah dengan tidak menyibukkan dirinya dengan pekerjaan lainnya ketika berhadapan dengan peserta didik. Hal ini adalah guna pendidik lebih memperhatikan peserta didik. Berkaitan dengan perhatian yang diberikan kepada peserta didik ini, sesuai dengan kompetensi guru di Indonesia berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 point 2.1. Pada point tersebut salah satu yang harus dikuasai oleh guru adalah prinsip pembelajaran.

Menurut R.M. Gagne sebagaimana dikutip Abdul Saidir Amir bahwa ada tujuh prinsip-prinsip pembelajaran. Salah satu prinsip-prinsip pembelajaran itu adalah perhatian dan motivasi. Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. (Amir, 2019: 134)

ketiga, memahami tujuan pendidikan termasuk salah satu komponen kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibnu Sahnun mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen pembelajaran yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip pembelajaran.

Keempat, Ibnu Sahnun menjelaskan tentang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang wajib diajarkan dan juga mengajarkan ilmu lainnya sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang pendidik di Indonesia

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 point 3.1 memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Kelima, belajar tuntas menurut Ibnu Sahnun bila dikaitkan dengan kemampuan pendidik dalam mengevaluasi maka tidak memindahkan pelajaran peserta didik sampai peserta didik benar-benar hafal dengan I'rab dan cara penulisannya sesuai dengan tujuan evaluasi. *Keenam*, Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* mewajibkan kepada pendidik untuk memeriksa peserta didik baik dengan memberi pelajaran maupun dalam menyimak setoran/serogan. Mengindikasikan pada pentingnya ada evaluasi terhadap peserta didik. Selanjutnya, ada satu hal yang unik yang tidak ditemukan dalam kompetensi pedagogik guru di Indonesia yaitu tentang pemisahan peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. Pencampuran dapat merusak anak laki-laki. Di Indonesia tidak ditetapkan ketentuan secara tertulis tentang pemisahan peserta didik laki-laki dengan perempuan. tetapi ada diterapkan di pondok pesantren dan beberapa sekolah bernuansa Islam.

b. Relevansi Kompetensi Kepribadian Menurut Ibnu Sahnun dengan Kompetensi Kepribadian di Indonesia Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007

Pertama, pendidik yang membedakan peserta didiknya adalah salah satu bentuk kezhaliman, maka

seorang pendidik harus mampu berlaku adil kepada peserta didik. guru bersikap sikap arif dan bijaksana sebagai bentuk kemampuannya dalam menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender yang menjadi salah satu standar kompetensi inti dari kompetensi kepribadian guru berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Kedua, Sekalipun dalam kitabnya Ibnu Sahnun tidak mengungkapkan tentang kedisiplinan pendidik secara eksplisit, akan tetapi dari penjelasan Ibnu Sahnun dalam kewajiban guru untuk selalu mendampingi peserta didiknya setelah dibaca ternyata tersirat makna kedisiplinan seorang pendidik.

Sabar dalam pandangan Ibnu Sahnun berkaitan dengan kesabaran guru dalam mendidik yaitu dengan tidak memindahkan peserta didik dari satu materi ke materi berikutnya sampai peserta didik benar-benar paham. Dengan demikian tidak berbeda apa yang menjadi standar kompetensi kepribadian guru di Indonesia berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 point 12.2 berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, sesuai dengan apa yang menjadi anjuran bersikap disiplin dan sabar.

Ketiga, bersungguh-sungguh dalam mencurahkan perhatian kepada peserta didik menjadi salah satu kompetensi kepribadian bagi seorang guru menurut Ibnu Sahnun. Dengan demikian bersungguh-sungguh

dalam pandangan Ibnu Sahnun sebagai kepribadian guru sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Keempat, etos kerja dan bertanggung jawab. Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adab Al-Mu'allimin* menyampaikan totalitas seorang pendidik itu dalam mengajar adalah dengan tidak meninggalkan pekerjaannya disebabkan hal-hal yang tidak jelas. Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mengenai standar kompetensi inti dari kompetensi kepribadian point 14.1 disebutkan mengenai etos kerja menjalankan tugas dan tanggung jawab yang tinggi sebagai bagian dari kepribadian seorang pendidik. Jika dikaitkan dengan kondisi guru di Indonesia saat ini, maka sebetulnya sangat penting untuk diperhatikan.

c. Relevansi Kompetensi Spritual Menurut Ibnu Sahnun Dengan Kompetensi Spritual di Indonesia Menurut KMA No. 211 Tahun 2011

Pendidik profesional haruslah bertakwa kepada Allah yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan berusaha menjauhi larangan Allah, menjalankan tugas mendidik peserta didik dengan penuh keihlasan. demikian terdapat kesesuaian antara kompetensi spritual guru menurut Ibnu Sahnun dengan kompetensi spritual guru pendidikan Agama Islam menurut KMA No. 211 Tahun 2011 point 5.1. melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penuh semangat pelayanan sebagai

implementasi dari nilai-nilai ketakwaan.

Keikhlasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, tidak boleh memberatkan peserta didik dengan hadiah atau sesuatu diluar upah. Maka kompetensi spritual pada aspek keikhlasan menurut Ibnu Shanun sesuai dengan kompetensi spritual guru di Indonesia berdasarkan KMA No. 211 Tahun 2011 point 2.1 yaitu melaksanakan kegiatan mengajar dengan setulus hati.

d. Relevansi Kompetensi Sosial Menurut Ibnu Sahnun dengan Kompetensi Sosial di Indonesia Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Pertama pendidik dalam pandangan Ibnu Sahnun harus meminta persetujuan orang tua peserta didik terkait dengan pembelajaran. Tentang kompetensi sosial pendidik yang ditunjukkan dengan meminta persetujuan orang tua peserta didik dalam pengambilan keputusan relevan dengan kemampuan pendidik dalam mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam permendiknas No. 16 Tahun 2007 point 17.3.

kedua ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Keikutsertaan pendidik dalam kegiatan masyarakat ini dalam pandangan Ibnu Sahnun sebagai bentuk kompetensi sosial pendidik adalah dengan ikut mengatasi

permasalahan yang ada dalam masyarakat.

e. Relevansi Kompetensi Profesional Menurut Ibnu Sahnun dengan Kompetensi Profesional di Indonesia Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Pandangan Ibnu Sahnun terkait kompetensi profesional dijelaskan dalam hal penguasaan materi yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Maka inilah yang tampaknya menjadi maksud dari Ibnu Sahnun yang relevan dengan kompetensi Profesional pendidik berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 point 22.2. pendidik mampu memilih materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Dari beberapa pokok pikiran Ibnu Sahnun yang berbentuk penjelasan singkat dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dapat dikelompokkan menjadi 6 kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, spritual, sosial, profesional, dan *leadeship*.

Kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun memiliki relevansi dengan kompetensi guru di Indonesia yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi spritual, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi *leadership* . Terdapat satu hal yang unik dari pemikiran Ibnu Sahnun terkait kompetensi guru yaitu

mengenai pemisahan peserta didik perempuan dan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kajian keterampilan dasar mengajar yaitu mengelola kelas. Dengan demikian Pandangan Ibnu Sahnun mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan memiliki lebih menekankan kepada kompetensi pedagogik dan kepribadian serta spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Journal:

- [1] Laili, Anisatu Nur. (2020). *Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Mu'allimin)*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 3 (1).
- [2] Manik, Wagiman. (2016). *Pemikiran Pendidika Ibnu Sahnun*. Jurnal WARAQAT, 1 (1).
- [3] Saifullah. (2014). *Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Qabisi*. Jurnal Edukasi. 12 (3).

Book:

- [4] Danim, Sudarwan. , 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.
- [5] Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- [6] Amir, Abdul Saidir. 2019. *4 Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [10] Furchan, Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Sahnun, Ibnu Terj. Alimin Mukhtar. 1432. *Adab-Adab Para Guru*. Tunisia.
- [12] Sahnun, Ibnu. 1981. *Adab Al-Mu'allimin*. Tunisia: Shiabooks.net.
- [13] Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada.

Artikel dari internet:

- [14] Permendiknas No. 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- [15] Kementerian Agama RI. 2011. *Keputusan Menteri Agama RI No. 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*.